

Literasi Ramadhan, dari Literasi Intelektual hingga Literasi Sosial; Studi Hadis Tematis

Firman Solihin

Program Doktor Pengkajian Islam, SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

firman_solihin23@mhs.uinjkt.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 06-07-24

Disetujui: 08-08-24

Kata Kunci:

Ramadhan

Literasi Intelektual

Literasi Sosial

Studi Hadis Tematis

Abstract: This paper aims to research and reveal the meaning of Ramadan as a month of literacy by making a hadith from Ibn 'Abbās Ra that mentions tadārus al-Qur'an and the generosity of the Prophet Saw in the month of Ramadan as the object of study. Implicitly, the hadith alludes to two values of literacy in the month of Ramadan and the relationship between the two, namely intellectual literacy symbolized by tadārus al-Quran and social literacy symbolized by generosity (al-jūd). This hadith has been widely quoted and discussed, both in writing and in the pulpits, but no one has discussed it from the point of view of literacy like this writing. Through the framework of thematic hadith studies, this paper wants to elaborate on the hadith extensively, ranging from takhrīj (tauṣīq and naqd) and lectures to discussions and analysis of Ramadan literacy values, both intellectual literacy and social literacy contained in the hadith.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan meneliti dan mengungkap makna Ramadhan sebagai bulan literasi dengan menjadikan hadis dari Ibn 'Abbās Ra yang menyinggung tadārus al-Qur'an dan kedermawanan Nabi Saw di Bulan Ramadhan sebagai objek kajian. Secara tersirat, hadis tersebut menyinggung dua nilai literasi di bulan Ramadhan juga keterkaitan antar keduanya, yakni literasi intelektual yang disimbolkan dengan tadārus al-Quran dan literasi sosial yang disimbolkan kedermawanan (al-jūd). Hadis ini telah banyak dikutip dan dibahas, baik dalam tulisan maupun di mimbar-mimbar, akan tetapi belum ada yang membahasnya dari sudut pandang literasi sebagaimana tulisan ini. Melalui kerangka studi hadis tematis, tulisan ini hendak mengelaborasi hadis tersebut secara ekstensif, mulai dari takhrīj (tauṣīq dan naqd), syarah, hingga diskusi dan analisis nilai-nilai literasi Ramadhan, baik literasi intelektual maupun literasi sosial yang terkandung dalam hadis tersebut.

PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, Ramadhan adalah bulan yang istimewa karena merupakan bulan yang diberkahi. Term “berkah (*al-barakah*)” itu sendiri dalam ajaran Islam bermakna “*ṣubūt al-khair al-ilāhī fī syai'*” (tetapnya kebaikan ilahi pada sesuatu).¹ Penyifatan Ramadhan sebagai bulan yang diberkahi (*syahr mubārak*) sejatinya pernah diungkapkan langsung oleh Nabi Saw dalam salah satu khotbahnya menjelang—atau di awal—salah satu bulan Ramadhan yang beliau alami. Jika diteliti lebih jauh, penyifatan tersebut sangatlah beralasan; bahwa keberkahan bulan Ramadhan adalah dikarenakan Allah Swt menetapkan ragam keutamaan pada bulan ini. Keutamaan paling utama dari Bulan Ramadhan adalah karena Allah Swt menjadikan bulan ini, bagi orang-orang yang beriman pada-Nya, sebagai waktu untuk menjalankan salah satu pilar ajaran Islam yang agung, yakni ibadah saum selama sebulan penuh (Q.S. al-Baqarah [2]: 183). Selain itu, pada bulan ini pula

¹ Al-Rāḡib al-Aṣḥānī. (1412 H). *Al-Mufradāt fī Ḡarīb al-Qur'ān*. Editor: Ṣafwān 'Adnān al-Dāwūdī. Beirut: Dār al-Qalam. 119. Imam al-Nawāwī mengartikan *al-barakah* sebagai “*ṣubūt al-khair wa kaṣratuh* (tetap dan banyaknya kebaikan).” Lihat: Abū Zakariyā al-Nawawī. (1392 H). *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī. 3/194.

Allah Swt menurunkan al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah [2]: 183), tepatnya pada satu malam teristimewa yang disebut Lailatul-Qadar (Q.S. al-Qadr [97]: 1).²

Dengan pelbagai keutamaannya, Ramadhan adalah waktu di mana umat Islam mengalami ragam pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang berbeda dengan pengalaman keagamaan di bulan-bulan lain, mulai dari yang sederhana atau biasa (*ordinary experience*) hingga pengalaman yang luar biasa (*extraordinary experience*), yang semuanya semakin memperkuat dan memperdalam keyakinan serta hubungan spiritual mereka dengan Allah Swt di bulan ini.³ Pengalaman keagamaan setiap orang atau kelompok tentu berbeda berdasarkan tinggi rendahnya iman, ilmu, umur, dan lingkungan psikososial yang melingkupinya, termasuk pengalaman keagamaan masing-masingnya di bulan Ramadhan. Oleh karena beragam pengalamannya, tidak heran jika beragam pula umat Islam dalam memaknai bulan Ramadhan. Di antara wujud pemaknaan umat Islam terhadap bulan Ramadhan adalah pemaknaan bulan ini sebagai “bulan literasi”—di samping pemaknaan lainnya semisal “bulan saum,” “bulan al-Qur'an, “bulan kesabaran,” “bulan kedermawanan,” dan masih banyak lagi.⁴

Tulisan ini bertujuan meneliti dan mengungkap makna Ramadhan sebagai bulan literasi. Pemaknaan Ramadhan sebagai bulan literasi—sebagaimana banyak disampaikan oleh para pengkhotbah dan penulis-penulis di pelbagai media keislaman, biasanya dikaitkan dengan peristiwa turunnya al-Qur'an serta perintah untuk meningkatkan intensitas pembacaannya di bulan ini melalui kegiatan *tadārus*.⁵ Atas dasar itu, makna Ramadhan sebagai “bulan literasi” kemudian ditarik ke makna yang lebih luas, yakni sebagai “bulan membaca,” “bulan ilmu,” dan/atau “bulan pengetahuan” (*syahr al-qirā'ah wal-'ilm wa al-ma'rifah*) dalam arti umum. Penulis sendiri mengistilahkan literasi dalam arti membaca/menulis untuk meluaskan wawasan dan mempertajam keilmuan tersebut sebagai “literasi intelektual.” Melalui tulisan ini, penulis hendak menghadirkan juga sisi lain dari literasi Ramadhan selain literasi intelektual, yakni apa yang penulis sebut “literasi sosial.”

Berdasarkan pembacaan penulis, dua sisi literasi ini, yakni literasi intelektual dan literasi sosial, sejatinya pernah disinggung secara bersamaan dalam salah satu hadis Nabi Saw yang bersumber dari Ibn 'Abbās Ra. Dalam hadis tersebut dikatakan bahwa Nabi Saw adalah manusia paling dermawan (*ajwad al-nās*), dan kedermawanannya itu semakin meningkat saat di bulan Ramadhan, terutama ketika Malaikat Jibril As mendatangkannya di setiap malam Ramadhan untuk

² Dalam sebuah hadis dari Abū Hurairah, diceritakan bahwa ketika Ramadhan telah tiba, Rasulullah Saw bersabda dalam rangka memberi kabar gembira kepada para sahabatnya, “Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi (*syahr mubārak*). Allah mewajibkan kepada kalian saum di bulan ini. Pada bulan ini, pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu neraka dikunci, dan setan-setan dibelenggu. Demi Allah, pada bulan tersebut ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barang siapa yang tidak mendapat kebbaikannya, maka sungguh ia tidak mendapatkannya.” (Sunan al-Nasā'ī [Kitāb al-Ṣiyyām, Bāb Faḍl Syahr Ramaḍān] hadis No. 2106; Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal [Musnad Abi Hurairah Ra] hadis No. 7917)

³ Teori *ordinary* dan *extraordinary religious experience* ini penulis adopsi dari: William James. (2002). *The Varieties of Religious Experience; A Study in Human Nature*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203398470>.

⁴ Lebih lanjut mengenai sekelumit keutamaan bulan Ramadhan, lihat: Ibn Rajab al-Ḥanbalī. (1424 H/2004 M). *Laṭā'if al-Ma'ārif fī mā li Mawāsim al-Ām min al-Waḍā'if*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, Cet. Ke-1. 150-217.

⁵ Lihat misalnya: “Ramadhan Bulan Literasi” dalam: <https://tadabbur.republika.co.id/posts/94851/ramadhan-bulan-literasi>; “Ramadhan Bulan Literasi” dalam: <https://mediaindonesia.com/opini/573017/ramadan-bulan-literasi>; “Ramadhan sebagai Bulan Literasi untuk Merevolusi Diri” dalam: <https://hidayatullah.or.id/ramadhan-sebagai-bulan-literasi-untuk-merovolusi-diri/>; dan masih banyak lagi. Diakses pada 05/04/2024.

tadārus al-Qur'an. Demikian kurang lebih garis besar isi hadis tersebut. Secara tidak langsung hadis ini mengaitkan *tadārus* al-Qur'an Nabi Saw (bersama Malaikat Jibril As) dengan kedermawanan beliau. Berangkat dari hadis ini, penulis hendak mengkaji lebih jauh ajaran literasi Ramadhan, dari literasi intelektual yang disimbolkan dalam hadis tersebut dengan *tadārus* al-Qur'an, hingga literasi sosial yang disimbolkan dengan kedermawanan. Sepanjang penelusuran penulis, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas hadis tersebut dalam kaitannya dengan literasi intelektual dan literasi sosial Ramadhan sebagaimana penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih jenis penelitian kualitatif dan bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang sumber datanya adalah literatur-literatur cetak dalam pelbagai jenis, bentuk, dan tingkatannya seperti buku, artikel, jurnal, media online, dan dokumen lainnya.⁶ Sumber data penelitian ini dibagi dua; primer dan sekunder. Data primer penelitian ini adalah hadis yang bersumber dari Ibn 'Abbās Ra dan diriwayatkan oleh banyak *mukharrij* hadis dalam masing-masing kitabnya sebagaimana disinggung di sub pendahuluan. Sementara data sekunder penelitian ini adalah data-data terkait sekelumit Ramadhan dan literasi secara umum, yang diambil dari sumber-sumber relevan dan terpercaya, terutama kitab-kitab *turāṣ*, jurnal terakreditasi, dan karya-karya ilmiah hasil penelitian akademik (disertasi, tesis, dan/atau skripsi). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*), suatu pendekatan yang difokuskan untuk menganalisis konten dokumen atau teks dengan tujuan mengekstrak pola, tema, atau makna tertentu darinya.⁷

Oleh karena data primer penelitian ini berupa hadis, maka penelitian ini mengambil studi hadis tematis (*dirāsah al-ḥadīsiyyah al-mauḍū'iyyah*) sebagai metode penelitian. Studi hadis tematis merupakan penelitian ilmiah terkait tema tertentu yang direkonstruksi berdasarkan hadis-hadis yang autentik untuk mendapatkan petunjuk profetik terkait tema tersebut lalu mengaplikasikannya dalam realitas (*baḥṣ 'ilmī li mauḍū' mā min khilāl al-ḥadīs al-maqbūl li al-wuṣūl ilā al-hady al-nabawī wa taṭbīqihī fi al-wāqī*). Ada dua model studi hadis tematis, yang dapat dipilih salah satu atau sekaligus keduanya. *Pertama*, mengumpulkan hadis-hadis terkait tema yang diangkat dari sumber-sumber tertentu di antara kitab-kitab hadis, lalu mengkaji dan menganalisisnya. *Kedua*, melakukan penelitian mengenai satu hadis tertentu dengan menghimpun semua jalurnya, memperbandingkan lafaz-lafaznya, menganalisis teksnya; kajian bertolak dari tema hadis dan berakhir pada pengaitan tema hadis dengan realitas masa kini untuk mencapai tujuan dari penelitian.⁸ Dengan pertimbangan relevansi, penelitian ini memilih model studi hadis tematis yang kedua.

⁶ Agus Susilo Saefullah. (2024) "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 : 195–211.

⁷ Klaus Krippendorff. (2004). *Content Analysis; An Introduction to Its Methodology*. London/New Delhi: Sage Publication.

⁸ Anotasi tentang studi hadis tematis (*dirāsah al-ḥadīsiyyah al-mauḍū'iyyah*) ini diambil dari: Walīd bin 'Uṣmān al-Rasywadi. (1445 H/2023 M). *Al-Ḥadīs al-Mauḍū'i; Dirāsah Ta'ṣīliyyah Taṭbīqiyyah*. Syubkah al-Alukah <https://www.alukah.net/library/0/164448/>;

Analisis kritis terhadap hadis dilakukan dengan metode *takhrīj* dan *syarḥ*. Metode *takhrīj* digunakan sebagai metode kritis untuk menilai autentisitas hadis melalui *tausīq* (dokumentasi) dan *naqd* (kritik sanad dan matan), sementara metode *syarḥ* digunakan untuk mengurai secara global isi dan substansi hadis dengan mengutip dan menyadur pendapat-pendapat para pensyarah. Maḥmūd al-Taḥḥān dalam kitab fenomenalnya, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *takhrīj* adalah “penunjukkan letak atau posisi suatu hadis dalam sumber-sumber primernya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya, kemudian menjelaskan strata kualitasnya jika diperlukan (*al-dilālāh ‘alā mauḍi’ al-ḥadīṣ fī maṣādirihī al-aṣliyyah al-latī akhrajathu bi sanadihi ṣumma bayān martabatihī ‘ind al-ḥājah*).⁹ Adapun *syarḥ* dalam konteks hadis adalah upaya mengenal sejumlah masalah dan pokok-pokok pikiran universal terkait penjelasan makna-makna dan fikih riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah Saw (*ma’rifah majmū’ah al-masā’il wa al-uṣūl al-kullīyyah al-muta’alliqah bi bayān ma’ānī wa fiqh mā uḍifa ilā al-Rasūl Saw*).¹⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk ke pembahasan pokok terkait literasi intelektual dan literasi sosial Ramadhan yang terkandung dalam hadis yang bersumber dari Ibn ‘Abbās, terlebih dahulu akan dipaparkan *takhrīj* dan *syarḥ* hadis tersebut. Sebagaimana telah disinggung, bahwa hadis yang bersumber dari sahabat Ibn ‘Abbās tersebut—yang menceritakan kedermawanan Nabi Saw yang mengungguli semua manusia, datangnya Malaikat Jibrīl As kepada beliau untuk *tadārus* al-Qur’an, lalu bertambah tingginya kedermawanan beliau karena hal tersebut—adalah hadis yang diklaim sebagai hadis sahih (autentik-kredibel) yang diriwayatkan oleh banyak *Mukharrij* dalam masing-masing kitab hadis primer susunan mereka. Hadis tersebut juga demikian populer, baik di kalangan *khawwāṣ* maupun *‘awwām*, karena termasuk hadis yang banyak dibawakan dalam khotbah-khotbah maupun tulisan-tulisan ringan, terutama ketika atau menyangkut bulan Ramadhan. Melalui kegiatan *takhrīj*, mulai dari *tausīq* hingga *naqd*, klaim tersebut akan dibuktikan secara objektif dan ilmiah.

Takhrīj Hadis

***Tausīq* Hadis.** Yang dimaksud dengan *tausīq* (dokumentasi) adalah menyebutkan sumber asal dari sebuah teks yang dikutip, sebagai tanda dan bentuk pertanggungjawaban ilmiah. Dalam konteks hadis, berarti menyebutkan sumber asal dari sebuah kutipan hadis, yakni dengan menunjukkan siapa rawi/periwayat yang terlibat dalam periwayatannya—minimal rawi dari kalangan sahabat, dan kitab-kitab primer hadis (*al-maṣādir al-aṣliyyah al-ḥadīṣiyyah*) yang mana

Ramaḍān Ishāq al-Zayyān. (2002). Al-Ḥadīṣ al-Mauḍū’ī; Dirāsah Naẓariyyah. *Majallah al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah*, 10(2), 207-248. <https://yarab.yabesh.ir/yarab/handle/yad/272563>

⁹ Maḥmūd al-Taḥḥān. (1996). *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Maktabah al-Ma’ārif. 12-13.

¹⁰ Lihat: Muḥammad bin ‘Umar Bazmuzil. (2008). *‘Ilm Syarḥ al-Ḥadīṣ wa Rawāfid al-Baḥṣ fih*. Editor: Hammām ‘Abd al-Raḥīm. Dār Imām Aḥmad; Bassām Khalīl al-Ṣafādī. (2015). *‘Ilm Syarḥ al-Ḥadīṣ; Dirāsah Ta’ṣīliyyah Manhajīyyah*. Dār al-Muqtabis.

saja yang mencantumkan hadis tersebut.¹¹ Dalam konteks penelitian ini, *tausīq* hadis berarti tuntutan untuk menyebutkan rawi-rawi dan kitab-kitab hadis primer yang mencantumkan hadis yang hendak di teliti. Untuk kepentingan tersebut, penulis melakukan penelusuran terhadap kitab-kitab hadis primer. Dan dengan pertimbangan efisiensi, penelusuran tersebut penulis lakukan dengan metode digital menggunakan *software* al-Jāmi' Khādim al-Ḥaramain al-Syarīfain, sementara kata kunci yang digunakan adalah “*ajwad al-nās – Jibrīl* (أجود الناس - جبريل).”

Berdasarkan penelusuran tersebut, hadis yang hendak dijadikan objek penelitian ini memang diriwayatkan oleh banyak *Mukharrij* dalam masing-masing kitab hadis primer mereka, di antaranya oleh—diurutkan mulai dari *Mukharrij* yang tahun wafatnya lebih awal: (1) Ibn Abī Syaibah (w. 235 H) dalam *Muṣannaḥ Ibn Abī Syaibah*; (2) Aḥmad bin Ḥanbal (164-241 H) dalam *Musnad Aḥmad*; (3) ‘Abd bin Ḥumaid (w. 249 H) dalam *al-Muntakhab min Musnad ‘Abd bin Ḥumaid*; (4) Al-Bukhārī (193-256 H) dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; (5) Muslim (206-261 H) dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*; (6) Al-Tirmizī (210-275/279 H) dalam *al-Syamā’il al-Muḥammadiyyah*; (7) Al-Nasā’ī (w. 303 H) dalam *Sunan al-Nasā’ī* dan *al-Sunan al-Kubrā*; (8) Abū Ya’lā al-Mausilī (w. 307 H) dalam *Musnad Abī Ya’lā al-Mausilī*; (9) Ibn Khuzaimah (w. 311 H) dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*; (10) Ibn Ḥibbān (w. 354 H) dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*; dan (11) Abū Bakr Al-Baihaqī (w. 458 H) dalam *al-Sunan al-Kubrā*. Uraian sanad dan matan masing-masingnya secara lengkap adalah sebagai berikut:

(1) Ibn Abī Syaibah (w. 235 H) dalam *Muṣannaḥ Ibn Abī Syaibah* 13/555 No. 27155-27156 (*Kitāb al-Adab, Mā Żukira fī al-Syuhḥ*); 15/559 No. 30920 (*Kitāb Faḍā’il al-Qur’ān, fī Dars al-Qur’ān wa ‘Arḍihi*); 16/519 No. 32471 (*Kitāb al-Faḍā’il, Mā A’ṭā Allāh Ta’ālā Muḥammadan*):¹²

27155 – حَدَّثَنَا يَعْلَى ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

27156 – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ قَالَ : حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ .

30920 – حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْزُضُ الْكِتَابَ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَلَى جِبْرِيلَ ، فَلَمَّا كَانَ الشَّهْرُ الَّذِي هَلَكَ فِيهِ عَرَضَهُ عَلَيْهِ عَرَضَتَيْنِ .

32471 – حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْزُضُ الْكِتَابَ عَلَى جِبْرِيلَ فِي كُلِّ رَمَضَانَ ، فَإِذَا أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

¹¹ Lebih lanjut mengenai *tausīq* hadis, lihat: Ṣāliḥ bin Yūsuf Ma’tūq. (1998). *Ḍarūrah Tausīq al-Ḥadīṣ al-Syarīf min Maṣādirihī*. Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah.

¹² Abū Bakr bin Abī Syaibah. (1427 H/2006 M). *Al-Muṣannaḥ*. Jedah-Saudi Arabia: Dār al-Qiblah.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلَةِ الَّتِي يَعْرِضُ فِيهَا مَا يَعْرِضُ ، أَصْبَحَ وَهُوَ أَجْوَدُ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ ، لَا يُسْأَلُ شَيْئًا إِلَّا أُعْطَاهُ .

(2) Aḥmad bin Ḥanbal (164-241 H) dalam *Musnad Aḥmad* 2/511 No. 2070, 2/725 No. 3068, 2/801 No. 3492, 2/809 No. 3538, 2/822 No. 3609 (*Musnad Banī Hāsyim Ra, Musnad ‘Abdīl-Lāh bin al-‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭṭalib Ra ‘an al-Nabī Saw*):¹³

2070 – حَدَّثَنَا يَعْلَى ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُ الْكِتَابَ عَلَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ ، فَإِذَا أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلَةِ الَّتِي يَعْرِضُ فِيهَا مَا يَعْرِضُ أَصْبَحَ وَهُوَ أَجْوَدُ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ ، لَا يُسْأَلُ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أُعْطَاهُ ، فَلَمَّا كَانَ فِي الشَّهْرِ الَّذِي هَلَكَ بَعْدَهُ عَرَضَ عَلَيْهِ عَرَضَتَيْنِ .

3068 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَلَى جِبْرِيلَ ، فَيُصْبِحُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ لَيْلَتِهِ الَّتِي يَعْرِضُ فِيهَا مَا يَعْرِضُ وَهُوَ أَجْوَدُ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ ، لَا يُسْأَلُ شَيْئًا إِلَّا أُعْطَاهُ ، حَتَّى إِذَا كَانَ الشَّهْرُ الَّذِي هَلَكَ بَعْدَهُ عَرَضَ فِيهِ عَرَضَتَيْنِ .

3492 – حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

3538 – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ الْبَشَرِ ، فَمَا هُوَ إِلَّا أَنْ يَدْخُلَ شَهْرُ رَمَضَانَ ، فَيُدَارِسُهُ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَهُوَ أَجْوَدُ مِنَ الرِّيحِ .

3609 – حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُفَيْرٍ ، حَدَّثَنَا يُونُسُ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مِنْ أَجْوَدِ النَّاسِ ، وَأَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ يُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ أَجْوَدَ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

(3) ‘Abd bin Ḥumaid (w. 249 H) dalam *al-Muntakhab min Musnad ‘Abd bin Ḥumaid* 1/217 No. 646-647 (*Musnad Ibn ‘Abbās Ra*):¹⁴

¹³ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. (1431 H/2010 M). *Musnad Aḥmad*. Jam’iyyah al-Maknaz al-Islāmī – Dār al-Minhāj.

¹⁴ ‘Abd al-Ḥumaid bin Ḥumaid. (1408 H/1988 M). *Al-Muntakhab min Musnad ‘Abd bin Ḥumaid*. Beirut: Maktabah al-Nahḍah al-‘Arabiyyah – ‘Ālam al-Kutub.

646 – أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ ، أَنَا يُوثُسُ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، فَيَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ يُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، فَكَانَ إِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَجْوَدَ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

647 – حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُ الْكِتَابَ عَلَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ ، فَإِذَا أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ الَّتِي يَعْرِضُ فِيهَا مَا يَعْرِضُ أَصْبَحَ وَهُوَ أَجْوَدُ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ لَا يُسْأَلُ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ ، فَلَمَّا كَانَ الشَّهْرُ الَّذِي هَلَكَ بَعْدُ عَرَضَ عَلَيْهِ عَرَضَتَيْنِ .

(4) Al-Bukhārī (193-256 H) dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 1/8, No. 6 (*Kitāb Bad' al-Waḥy, Bāb Kaifa Kāna Bad' al-Waḥy ilā Rasūlil-Lāh*); 3/26 No. 1902 (*Kitāb al-Ṣaum, Bāb Ajwad Mā Kāna al-Nabī Saw Yakūnu fī Ramaḍān*); 4/113 No. 3220 (*Kitāb Bad' al-Khalq, Bāb Żikr al-Malā'ikah*); 4/188 No. 3554 (*Kitāb al-Manāqib, Bāb Şifah al-Nabī Saw*); 6/186 No. 4997 (*Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb Kāna Jibrīl Ya'riḍu al-Qur'ān 'alā al-Nabī*):¹⁵

6 – حَدَّثَنَا عَبْدَانُ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا يُوثُسُ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ (ح) . وَحَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا يُوثُسُ وَمَعْمَرٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ نَحْوَهُ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

1902 – حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ : حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ : أَخْبَرَنَا ابْنُ شَهَابٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ : أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ : فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

3220 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُوثُسُ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ : حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ . وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَرَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ وَفَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُهُ الْقُرْآنَ .

¹⁵ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh.

3554 – حَدَّثَنَا عَبْدَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَأَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرِيلُ وَكَانَ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

4997 – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَرْعَةَ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ ، وَأَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ ؛ لِأَنَّ جَبْرِيلَ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلَخَ ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ ، فَإِذَا لَقِيَهُ جَبْرِيلُ ، كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

(5) Muslim (206-261 H) dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* 7/73 No. 2308 (*Kitāb al-Faḍā'il, Bāb Kāna al-Nabī Saw Ajwad al-Nās bi al-Khair min al-Rīḥ al-Mursalah*):¹⁶

2308 – حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُرَاجِمٍ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ . (ح) وَحَدَّثَنِي أَبُو عِمْرَانَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنُ زِيَادٍ (وَاللَّفْظُ لَهُ) ، أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ بْنِ مَسْعُودٍ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ ، إِنَّ جَبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ سَنَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلَخَ ، فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ ، فَإِذَا لَقِيَهُ جَبْرِيلُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

2308 – وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ ، عَنْ يُونُسَ . (ح) وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ – كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ .

(6) Al-Tirmizī (210-275/279 H) dalam *al-Syamā'il al-Muḥammadiyyah* 1/196 No. 353 (*Bāb Mā Ja'a fi Khuluq Rasūlil-Lāh Saw*):¹⁷

353 – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِمْرَانَ أَبُو الْقَاسِمِ الْقُرَشِيُّ الْمَكِّيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلَخَ ، فَيَأْتِيَهُ جَبْرِيلُ فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ ، فَإِذَا لَقِيَهُ جَبْرِيلُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

(7) Al-Nasā'ī (w. 303 H) dalam *al-Mujtabā (Sunan al-Nasā'ī)* 1/432 No. 1/2094 (*Kitāb al-Ṣaum, Bāb al-Faḍl wa al-Jūd fi Syahr Ramaḍān*);¹⁸ dan dalam *al-Sunan al-Kubrā* 3/92 No. 2416 (*Kitāb al-Ṣaum,*

¹⁶ Muslim bin al-Ḥajjāj. (1334 H). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Jail—penomoran disesuaikan dengan cetakan Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabiyyah, Kairo.

¹⁷ Muḥammad bin 'Isā al-Tirmizī. (2000). *Syamā'il al-Nabī Saw/al-Syamā'il al-Muḥammadiyyah*. Beirut: Dār al-Ḡarb al-Islāmī.

¹⁸ Abū 'Abdīl-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib al-Nasā'ī. (1428 H/2007 M). *Sunan al-Nasā'ī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

2094 / 1 – أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ ، عَنْ ابْنِ وَهْبٍ قَالَ : أَخْبَرَنِي يُونُسُ ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ : أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ كَانَ يَقُولُ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

2416 – أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ ، عَنْ ابْنِ وَهْبٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي يُونُسُ ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ كَانَ يَقُولُ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، قَالَ : فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ أَجْوَدُ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

7939 – أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ ، عَنْ ابْنِ وَهْبٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي يُونُسُ ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ كَانَ يَقُولُ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ ، وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، قَالَ : فَلَرَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ أَجْوَدُ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

(8) Abū Ya'lā al-Mauṣilī (w. 307 H) dalam *Musnad Abī Ya'lā al-Mauṣilī* 4/426 No. 2552 (*Awwal Musnad Ibn 'Abbās*):²⁰

225 – (2552) – حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ ، حَدَّثَنَا يُونُسُ ، عَنْ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَأَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ يُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – إِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ أَجْوَدَ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

(9) Ibn Khuzaimah (w. 311 H) dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah* 3/342 No. 1889 (*Kitāb al-Ṣaum, Bāb Istihbāb al-Jūd bi al-Khair wa al-'Aṭāyā fī Syahr Ramaḍān ilā Insilākhihi*):²¹

1889 – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِمْرَانَ الْعَابِدِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ

¹⁹ Abū 'Abdīl-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib al-Nasāī. (1421 H/2001 M). *Al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.

²⁰ Abū Ya'lā Aḥmad bin 'Alī al-Mauṣilī. (1410 H/1990 M). *Musnad Abī Ya'lā al-Mauṣilī*. Damsyiq-Suriyah: Dār al-Ma'mūn li al-Turāṡ.

²¹ Abū Bakr Muḥammad bin Iṣḥāq bin Khuzaimah. (1430 H/2009 M). *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*. Riyāḍ-Saudi Arabia: Dār al-Maimān.

مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ ، يَأْتِيهِ جِبْرِيلُ فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

(10) Ibn Hibbān (w. 354 H) dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* 8/225 No. 3440 (*Kitāb al-Ṣaum, Żikr Istihbāb al-Jūd wa al-Ifdāl ‘alā al-Muslimīn bi al-‘Aṭāyā fi Ramaḍān Istinānan bi al-Muṣṭafā Saw*); 14/285 No. 6370 (*Kitāb al-Tārīkh, Żikr al-Bayān bi Anna al-Muṣṭafā Saw Akṣar Mā Kāna Yasta’milu al-Jūd min Mā Yamliku fi Syahr Ramaḍān au Hīna Yalqāhu Jibrīl As*):²²

3440 - أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَعْقُوبَ الْمُفَرِّجِيُّ ، بِوَسْطِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الطَّحَّانُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ ، إِنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

6370 - أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ ، وَحِينَ يَلْقَى جِبْرِيلَ ، وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ ، فَيَدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

(11) Abū Bakr Al-Baihaqī (w. 458 H) dalam *al-Sunan al-Kubrā* 4/305 No. 8607-8608 (*Kitāb al-Ṣiyām, Bāb al-Jūd wa al-Ifdāl fi Syahr Ramaḍān*):²³

8607 - (أَخْبَرَنَا) أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ الْفَضْلِ الْقَطَّانُ ، أَنَبَأَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ ، ثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ سُفْيَانَ ، ثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الْأَوْيسِيُّ (ح) وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ : عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، أَنَبَأَ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّقَّارِ ، ثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِسْحَاقَ ، ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ قَالَ : ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - ، وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْقُرْآنَ . فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

8608 - (وَأَخْبَرَنَا) أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ ، أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، أَنَبَأَ الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ ، ثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاحِمٍ (ح) وَقَالَ وَحَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يَحْيَى الدَّارِمِيُّ ، أَنَبَأَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ ، ثَنَا

²² Muḥammad bin Hibbān al-Bustī. (1414 H/1993 M). *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah.

²³ Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Baihaqī. (1355 H). *Al-Sunan al-Kubrā*. Ḥaidar Ābād al-Dukan-Hind: Majlis Dā’irah al-Ma’ārif al-‘Ammāniyyah.

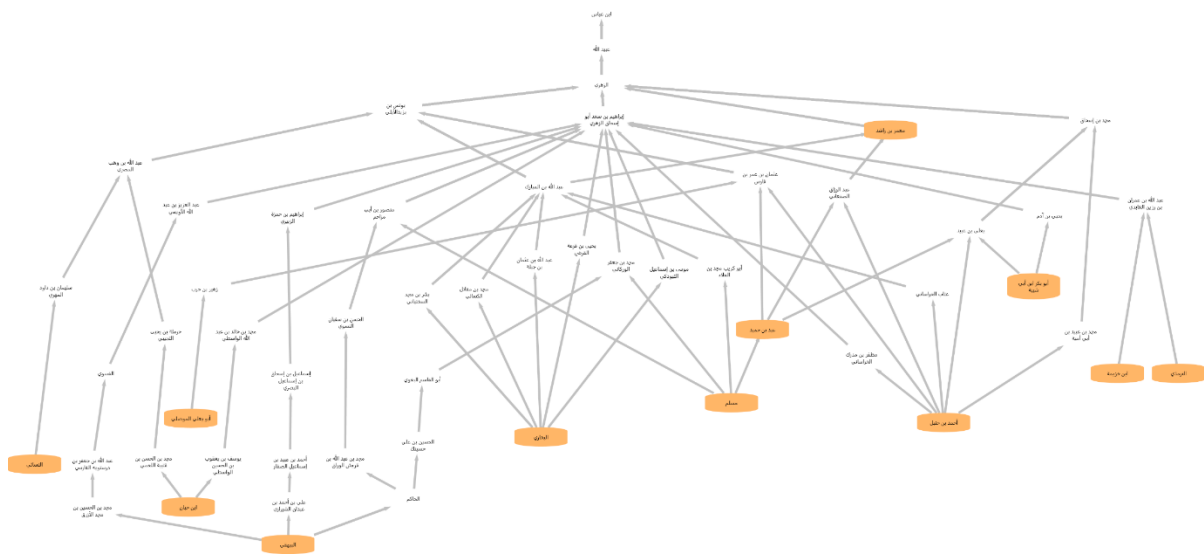
مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْوَرْكَانِيُّ ، قَالَ : ثنا إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنِ الرَّهْرِيِّ فَذَكَرَهُ بِنَحْوِهِ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ ، عَنْ مُوسَى بْنِ إِسْمَاعِيلَ وَغَيْرِهِ ، عَنْ إِبرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ . وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ أَبِي مُزَاحِمٍ وَمُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ .

Berdasarkan rincian di atas, rawi-rawi yang terlibat dalam periwayatan hadis ini, termasuk para *mukharrij/mudawwin*, kurang lebih berjumlah sebanyak 55 (lima puluh lima) rawi, yakni sebagai berikut—diurutkan dari rawi yang tahun wafatnya lebih awal:

1. ‘Abdul-Lāh bin ‘Abbās (w. 65/67/68/69/70/73 H)
2. ‘Ubaidil-Lāh bin ‘Abdil-Lāh bin ‘Utbah bin Mas’ūd (w. 94/95/98/99 H)
3. Muḥammad bin Syihāb al-Zuhrī (50/51/56/58-123/124/125 H)
4. Muḥammad bin Ishāq (w. 150/151/152 H)
5. Ma’mar bin Rāsyid (w. 150H)
6. Yūnus bin Yazīd al-Ailī (w. 152/159/160 H)
7. Ibrāhīm bin Sa’d Abū Ishāq al-Zuhrī (108/110-182/183/184/185 H)
8. ‘Abdul-Lāh bin al-Mubārak (182 H)
9. ‘Abdul-Lāh bin Wahb al-Miṣrī (125-197 H)
10. Yaḥyā bin Ādam (w. 203 H)
11. Muḥammad bin ‘Ubaid bin Umayyah (124-203/204/205 H)
12. Muẓaffar bin Mudrik al-Kurāsānī (w. 207 H)
13. ‘Uṣmān bin ‘Umar bin Fāris (w. 207/208/209 H)
14. Ya’lā bin ‘Ubaid al-Ṭanāqisī (117-207/209 H)
15. ‘Attāb al-Khurāsānī (w. 212 H)
16. Yaḥyā bin Qaz’ah al-Qurasyī (w. 211/220 H)
17. ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan’ānī (126-211 H)
18. ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Abdil-lāh al-Uwaisī (w. 211/220 H)
19. ‘Abdul-Lāh bin ‘Uṣmān bin Jabalah (140/145-220/221/222 H)
20. Bisyr bin Muḥammad al-Sijistānī (w. 224 H)
21. Muḥammad bin Muqātil al-Kisā’ī (w. 226 H)
22. Mūsā bin Ismā’il al-Tabūzakī (w. 223/226 H)
23. Muḥammad bin Ja’far al-Warkānī (w. 228 H)
24. Ibrāhīm bin Ḥamzah al-Zubairī (w. 230)
25. Zuhair bin Ḥarb (160-232/234 H)
26. Abū Bakr bin Abī Syaibah (159-234/235 H)
27. Manṣūr bin Abī Muzāḥim (w. 235 H)
28. Muḥammad bin Khālīd bin ‘Abdil-Lāh al-Wāsiṭī (150-240 H)
29. Ḥarmalah bin Yaḥyā al-Tajībī (160/166-243/244 H)
30. Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal (164-241/242 H)
31. ‘Abdul-Lāh bin ‘Imrān bin Razīn al-‘Ābidī (w. 245 H)
32. Abū Kuraib Muḥammad bin al-‘Allā’ (w. 247/248 H)
33. ‘Abd bin Ḥumaid (w. 249 H)
34. Sulaimān bin Dāwud al-Mihrī (178-253 H)

35. Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī (256 H)
36. Muslim bin al-Ḥajjāj (204-261/259H)
37. Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmizī (210-279 H)
38. Al-Fasawī Ya'qūb bin Sufyān (190-277/280/281 H)
39. Ismā'il bin Ishāq al-Baṣrī (199-282/283 H)
40. Abū 'Abdīl-Raḥmān al-Nasā'ī (214/215-302/303 H)
41. Al-Ḥasan bin Sufyān al-Naswī (280-303 H)
42. Abū Ya'lā al-Mauṣilī (210-307H)
43. Muḥammad bin al-Ḥasan bin Qutaiba hal-Lakhmī (w. 310 H)
44. Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah (223-311 H)
45. Yūsuf bin Ya'qūb bin al-Ḥusain al-Wāsiṭī (218-313/314 H)
46. Abū al-Qāsim al-Baġawī (214-317 H)
47. 'Abdul-Lāh bin Ja'far Darsatuwaih al-Fārisī (258-347 H)
48. Aḥmad bin 'Ubaid bin Ismā'il al-Ṣaffār (w. 350 H)
49. Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H)
50. Muḥammad bin 'Abdīl-Lāh bin Quraisy al-Warrāq (w. 362 H)
51. Al-Ḥusain bin 'Alī Ḥusainik (228/293-375 H)
52. Al-Ḥakīm al-Nīsābūrī (321-403/405 H)
53. Aḥmad bin al-Ḥusain Abū Bakr al-Baihaqī (384-458 H)
54. 'Alī bin Aḥmad bin al-Syīrāzī (w. 415 H)
55. Muḥammad bin al-Ḥusain bin Muḥammad al-Azrāq (335-415 H)

Gambar 1. *Bundel sanad hadis tadārus al-Qur'an dan kedermawanan Nabi Saw dari 'Abdul-Lāh bin 'Abbās.*



Gambaran jalur-jalur periwayatan untuk semua rawi di atas adalah sebagaimana dapat dilihat **Gambar 1**. Jika masing-masing redaksi matan dari semua jalur periwayatan hadis ini dibandingkan satu sama lain, maka didapati bahwa redaksi matan hadis ini kurang lebih muncul dalam empat versi redaksi, yakni sebagai berikut:

Redaksi Pertama:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ لِأَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ يَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Adalah Rasulullah Saw adalah orang yang paling dermawan dalam kebaikan, dan ia lebih dermawan lagi di Bulan Ramadhan, dikarenakan Jibril As menemuinya di setiap malam di Bulan Ramadhan sampai akhir; Rasulullah Saw menyetorkan (bacaan/hafalan) al-Qur'an kepadanya. Jika Jibril As menemuinya, beliau lebih dermawan lagi dalam kebaikan dari pada angin yang berhembus.

Redaksi ini datang melalui jalur Yahyā bin Qaz'ah (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*), Abū Kāmil (*Musnad Aḥmad*), Maṣṣūr bin Abī Muzāḥim (*Ṣaḥīḥ Muslim*), Muḥammad bin Khālid al-Wāsiṭī (*Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*), 'Abd al-'Azīz al-Uwaisī (*al-Sunan al-Kubrā*, al-Baihaqī), Ibrāhīm bin Ḥamzah (*al-Sunan al-Kubrā*, al-Baihaqī), Yahyā bin Ādam (*Muṣannaḥ Ibn Abī Syaibah*, secara ringkas), dan 'Abdul-Lāh bin 'Imrān al-'Ābidī (*Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, secara ringkas). Semuanya dari Ibrāhīm bin Sa'd, dari Ibn Syihāb al-Zuhri, dari 'Ubaidil-Lāh bin 'Abdil-Lāh bin 'Utbah, dari dari 'Abdul-Lāh bin 'Abbās Ra.

Redaksi Kedua:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ سَنَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

Adalah Rasulullah Saw orang yang paling dermawan dalam kebaikan, dan ia lebih dermawan lagi di Bulan Ramadhan. Sejatinya Jibril As menemuinya di setiap tahun di Bulan Ramadhan sampai akhir, lalu Rasulullah Saw menyetorkan (bacaan/hafalan) al-Qur'an kepadanya. Ketika Jibril As menemuinya, maka Rasulullah Saw akan lebih dermawan lagi dalam kebaikan dari pada angin yang berhembus.

Redaksi ini diriwayatkan oleh Muslim (*Ṣaḥīḥ Muslim*) dari Abū 'Imrān Muḥammad bin Ja'far bin Ziyād, dari Ibrāhīm bin Sa'd, dari Ibn Syihāb al-Zuhri, dari 'Ubaidil-Lāh bin 'Abdil-Lāh bin 'Utbah, dari dari 'Abdul-Lāh bin 'Abbās Ra. Imam Muslim menerangkan bahwa redaksi ini milik atau berasal dari Abū 'Imrān bin Ja'far bin Ziyād (*wa al-lafẓ lahu*). Dalam redaksi ini, kata "*fi kulli lailah* (di setiap malam)" di redaksi pertama diganti dengan "*fi kulli sanah* (di setiap tahun)."

Redaksi Ketiga:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

Adalah Rasulullah Saw orang yang paling dermawan, dan ia lebih dermawan lagi di Bulan Ramadhan ketika Jibril As menemuinya. Dan adalah Jibril As menemuinya di setiap malam di Bulan Ramadhan lalu keduanya *tadārus* al-Qur'an. Dan adalah Rasulullah Saw, ketika Jibril menemuinya, ia lebih dermawan lagi dalam kebaikan dari pada angin yang berhembus.

Redaksi ini diriwayatkan melalui jalur Ibn al-Mubārak (*Musnad Aḥmad*), 'Abdul-Lāh bin Wahb (*al-Mujtabā*, dan *al-Sunan al-Kubrā*, al-Nasā'ī), dan 'Usmān bin 'Umar (*Musnad Aḥmad* dan *Musnad Abī Ya'lā al-Mauṣilī*). Semuanya dari Yūnus bin Yazīd al-Ailī, dari Ibn Syihāb al-Zuhri, dari 'Ubaidil-Lāh bin 'Abdil-lāh bin 'Utbah, dari 'Abdul-Lāh bin 'Abbās Ra. Dalam redaksi ini, ungkapan “*ya'riḍū 'alaihi Rasūlul-lāh Saw al-Qur'an*” (Rasulullah Saw menyetorkan [bacaan/hafalan] al-Qur'an kepada Jibril) di redaksi pertama dan kedua, diganti dengan “*fayudārisuhu al-Qur'an*” (maka keduanya terlibat *tadārus* al-Qur'an).” Atau dengan kata lain, jika redaksi pertama dan kedua semata mengesankan bahwa yang pembacaan al-Qur'an hanya dilakukan satu pihak, yakni Nabi Saw, sementara Jibril As di pihak lain mendengarkan, maka redaksi “*fayudārisuhu al-Qur'an*” di redaksi ketiga ini mengesankan bahwa kedua belah pihak masing-masing dapat giliran membaca dan menyimak.

Redaksi Keempat:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُ الْكِتَابَ عَلَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ ، فَإِذَا أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ الَّتِي يَعْرِضُ فِيهَا مَا يَعْرِضُ أَصْبَحَ وَهُوَ أَجْوَدُ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ ، لَا يُسْأَلُ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَعْطَاهُ ، فَلَمَّا كَانَ فِي الشَّهْرِ الَّذِي هَلَكَ بَعْدَهُ عَرَضَ عَلَيْهِ عَرَضَتَيْنِ .

Adalah Rasulullah Saw, beliau menyetor (bacaan/hafalan) al-Kitāb (al-Qur'an) kepada Jibril As di setiap Ramadhan. Ketika pagi hari setelah malam yang padanya ia menyetorkan (bacaan/hafalan al-Qur'an) yang ia setorkan, ia menjadi lebih dermawan lagi dari pada angin yang berhembus, tidaklah ia diminta sesuatu kecuali ia memberikannya. Ketika di bulan Ramadhan yang setelahnya Rasulullah Saw wafat, ia menyetorkan (bacaan/hafalan al-Qur'an) kepada Jibril As sebanyak dua kali.

Redaksi ini diriwayatkan melalui jalur Muḥammad bin ‘Ubadi (*Musnad Aḥmad*) dan Ya’lā bin ‘Ubaid (*Musnad Aḥmad* dan *Muṣannaḥ Ibn Abī Syaibah*), keduanya dari Muḥammad bin Ishāq, dari Ibn Syihāb al-Zuhri, dari ‘Ubaidil-Lāh bin ‘Abdil-Lāh bin ‘Utbah, dari ‘Abdul-Lāh bin ‘Abbās. Sebagaimana terbaca, dalam redaksi versi keempat ini terdapat tambahan yang tidak terdapat dalam redaksi-redaksi sebelumnya, yakni redaksi “*lā yus’alu ‘an syai’*—dalam riwayat lain: *lā yus’alu syai’an—illā a’tāhu* (tidaklah Nabi Saw dipinta sesuatu melainkan ia memberikannya),” dan redaksi “*falammā kāna fī al-syahr al-laẓī halaka ba’dah ‘araḍā ‘alaihi ‘araḍatain* (Ketika di bulan Ramadhan yang setelahnya Rasulullah Saw wafat, ia menyetorkan [bacaan/hafalan al-Qur’an] kepada Jibril As sebanyak dua kali).”

Naqd Hadis. Berdasarkan peninjauan terhadap seluruh jalur-jalur sanad juga matan-matannya, hadis yang menceritakan *tadārus* al-Qur’an dan kedermawanan Nabi Saw ini secara kuantitas merupakan hadis yang dikategorikan *āḥād-ḡarīb*, karena hanya bersumber dari satu orang sahabat, yakni ‘Abdul-Lāh bin al-‘Abbās. Akan tetapi, sebagian dari matan hadis ini punya *syāhid* yang bersumber dari ‘Āisyah Ra, yang diriwayatkan oleh al-Nasā’ī dalam *Sunan al-Nasā’ī* (1/432, No. 2/2095) dan *al-Sunan al-Kubrā* (3/93 No. 2417); Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad* (11/6026 No. 25625), dan al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain* (2/613 No. 4246), dengan sanadnya masing-masing yang semuanya bersumber dari Ḥammād bin Salamah, dari Ma’mar bin Rāsyid, dari al-Nu’mān bin Rāsyid, dari Ibn Syihāb al-Zuhri, dari ‘Urwah bin al-Zubair, dari ‘Āisyah Ra, di antaranya dengan redaksi berikut—milik al-Nasā’ī:

مَا لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ لَعْنَةٍ تُذَكَّرُ ، وَكَانَ إِذَا كَانَ قَرِيبَ عَهْدٍ بِجِبْرِيلَ يُدَارِسُهُ ، كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

Tidak pernah Rasulullah Saw melaknat siapapun oleh karena laknat yang diucapkan kepadanya, dan jika telah dekat masa di mana ia akan *tadārus* dengan Jibril As, ia menjadi lebih dermawan dalam kebaikan dari pada angin yang berhembus.

Jadi redaksi ini semata menguatkan keterkaitan antara *tadārus* al-Qur’an antara Nabi Saw dan Jibril As dengan kedermawanan Nabi Saw, sehingga redaksi ini naik derajat dari yang asalnya *āḥād-ḡarīb* menjadi *āḥād-‘azīz*. Derajat yang sama berlaku untuk redaksi *ajwad al-nās*, yang dikuatkan oleh hadis riwayat Anas bin Mālik (*Ṣaḥīḥ Muslim*, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad*, dll), yang menerangkan bahwa Nabi Saw adalah manusia paling pemberani, juga paling dermawan (*asyja’ al-nās wa ajwad al-nās*). Adapun keterangan-keterangan lain karena tidak ada *syāhid* yang menguatkannya, tetap dalam statusnya sebagai *āḥād-ḡarīb*. Lebih lanjut mengenai status sebagian redaksi-redaksi dari matan hadis ini, redaksi kedua—sebagaimana telah dicantumkan di atas—yang memuat redaksi “*fī kulli sanah* (di setiap tahun)” yang berasal dari Abū ‘Imrān (*Ṣaḥīḥ Muslim*) merupakan redaksi yang *syāz* atau *ḡair mahfūz* dalam sanad ini karena bertentangan dengan redaksi yang lebih kuat secara transmisi dan lebih ajeg secara makna, yakni redaksi pertama “*fī kulli lailah* (di setiap malam),” yang diriwayatkan oleh banyak perawi *ṣiqah*.

Selanjutnya, redaksi keempat yang memuat tambahan *lā yus'alu syai'an—illā a'tāhu* (tidaklah Nabi Saw dipinta sesuatu melainkan ia memberikannya),” dan redaksi “*falammā kāna fī al-syahr al-lazī halaka ba'dah 'araḍā 'alaihi 'araḍatain*,” adalah tambahan redaksi yang lemah jika melalui jalur ini, karena semuanya melalui jalur Muḥammad bin Ishāq, seorang rawi yang lemah dalam hadis. Namun demikian, untuk tambahan redaksi *lā yus'alu syai'an illā a'tāhu*,” adalah redaksi yang sahih namun dari jalur sanad hadis yang lain, di antaranya yang bersumber dari Anas bin Mālik Ra (*Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*) dan 'Āisyah Ra (*Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, al-Ḥākim). Demikian juga redaksi “*falammā kāna fī al-syahr al-lazī halaka ba'dah 'araḍā 'alaihi 'araḍatain*,” adalah redaksi yang sahih yang berasal dari jalur sanad hadis lain, di antaranya yang bersumber dari Abū Hurairah (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*), dengan redaksi, “*falammā kāna al-'ām al-lazī qubida fīhi*,” yakni kata *al-'ām* (tahun) sebagai ganti dari kata *al-syahr* (bulan).

Sementara secara kualitas, hampir tidak diperdebatkan lagi bahwa hadis tentang *tadārus* al-Qur'an dan kedermawanan Nabi Saw ini merupakan hadis yang sahih. Tidak ada indikasi-indikasi, baik yang nampak (*tārikh al-ruwāḥ*) maupun tersembunyi (*'illah*), yang menegasikan ketersambungan sanadnya. Demikian juga, mayoritas rawi di setiap *tabaqah*-nya adalah rawi yang *ṣiqah* (*'ādil* dan *ḍābiṭ*), yang dapat mengangkat dan menguatkan sebagian rawi lain yang dinilai *ṣadūq*, *maqbul*, atau *ḍa'if* sekalipun. Peninjauan yang penulis lakukan terhadap matan hadis ini menggunakan metode kritik matan yang dirumuskan oleh al-Aḍlābī, berdasarkan analisis penulis, menunjukkan bahwa isi dan substansi hadis ini sesuai—atau tidak bertentangan—dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, indra, dan sejarah, serta mencerminkan amalan kenabian. Sepanjang penelusuran penulis, tidak ada ahli dan peneliti hadis, dulu maupun sekarang, yang mempermasalahkan autentisitas dan kredibilitas hadis ini.

Syarḥ Hadis

Secara umum, hadis yang bersumber dari 'Abdul-Lāh bin 'Abbās ini menyinggung dan menerangkan dua hal, yakni (1) kedermawanan Nabi Saw dan (2) *tadārus* al-Qur'an Nabi Saw dengan Malaikat Jibrīl As. Mengenai yang *pertama*, Ibn 'Abbās terlebih dahulu menegaskan bahwa Nabi Saw adalah sosok paling dermawan (*aqwad al-nās*). Menurut al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar dalam *Faṭḥ al-Bārī*, ditegaskannya hal tersebut di awal adalah dalam rangka mencegah pemahaman keliru yang mungkin muncul dari pemahaman terhadap ungkapan setelahnya (*'alā sabīl al-iḥtirās min maḥmūm mā ba'dahā*),²⁴ yakni sangkaan bahwa kemurahan hati atau kedermawanan Nabi Saw itu hanya nampak di bulan Ramadhan saja. Ungkapan tersebut secara tidak langsung bermaksud menegaskan bahwa Nabi Saw itu adalah manusia paling dermawan secara mutlak—tidak terikat waktu, tempat, maupun situasi dan kondisi.

Dan adalah Nabi Saw lebih dermawan lagi di Bulan Ramadhan, terutama karena di bulan ini Malaikat Jibril As secara rutin menemui beliau di setiap malamnya untuk *tadārus* al-Qur'an. Kata *al-jūd* atau *al-jaudah* itu sendiri makna asalnya adalah *al-'aṭā* (pemberian), maknanya adalah *i'tā'*

²⁴ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. (1379 H). *Faṭḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. 1/31.

mā yanbağī li man yanbağī (memberikan sesuatu yang layak kepada orang yang layak), dan kata ini *a'amm min al-ṣadāqah* (lebih umum dari sedekah),²⁵ dalam arti tidak terbatas pada pemberian berupa barang atau harta. Oleh karena itu, ungkapan di sebagian besar riwayatnya adalah “*ajwad bi al-khair* (lebih dermawan dalam kebaikan),” yakni dermawan dalam segala hal dan bentuk kebaikan. Al-‘Ainī dalam *‘Umdah al-Qārī* menambahkan, titel *ajwad al-nās* Nabi Saw adalah dikarenakan memang jiwa dan tabiat beliau adalah sebaik-baik jiwa dan tabiat, perilaku dan perangainya pun sebaik-baik perilaku dan perangai, sehingga pantas jika ia menjadi paling dermawan; tidak membutuhkan *al-fāniyāt* (dunia), lebih memilih *al-bāqiyāt al-ṣāliḥāt* (akhirat).²⁶

Selain itu, Ibn ‘Abbās menerangkan bahwa kedermawanan beliau lebih dari angin yang berhembus (*ajwad bi al-khair min al-rīḥ al-mursalah*). Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar menerangkan bahwa Kata *al-mursalah* maknanya adalah *al-muṭlaqah* (bebas/berhembus bebas). Kedermawanan Nabi Saw disifati lebih dari angin yang berhembus, maksudnya dari segi kecepatan dan kontinuitasnya dalam menyebarkan rahmat, juga dalam hal kemerataannya—sebagaimana angin yang tanpa pandang bulu menerpa dan melingkupi segala sesuatu yang bisa ia kenai secara merata. Kedermawanan Nabi Saw adalah lebih dari itu.²⁷ Tambahan redaksi *lā yus’alu syai’an ilā a’tā* (tidaklah beliau diminta sesuatu kecuali memberikan), sebagaimana telah diterangkan, sekalipun lemah dari jalur sanad ini, namun merupakan redaksi yang sahih terutama dari segi makna, yang sedikit banyak menggambarkan bagaimana kedermawanan Nabi Saw; betapa ia sangat mudah memberi—selama bukan dalam rangka dosa.

Sementara mengenai topik yang kedua; *tadārus* al-Qur'an antara Nabi Saw dengan Malaikat Jibril As. Dalam hadis diungkapkan, “*ḥaḍarahu al-Qur'an*,” yang praktiknya antara lain *‘araḍa-ya’riḍu* (menyetor bacaan/hafalan) seperti praktik pembelajaran tatap-muka antara guru dan murid, dilakukan di setiap malam Bulan Ramadhan dari awal sampai akhir (*ḥattā yansalikha*). ‘Abd al-Karīm al-Khuḍair dalam *Syarḥ al-Muḥarrar* menjelaskan, bahwa *mudārasah* (*tadārus*) adalah *mufā’alah bain al-iṣnain* (kesalingan antar dua orang); bukan *dirāsah*, tapi *mudārasah*, yang berarti setiap pihak di antara dua orang tersebut silih berganti antara membaca dan menyimak dengan yang lain. Itulah yang dipraktikkan oleh Nabi Saw dan Jibril As; sesekali Nabi Saw membaca dan Jibril As menyimak, di lain kesempatan Jibril As yang membaca dan Nabi Saw menyimak.²⁸ Selain untuk memeriksa bacaan (*tajwīd* dan *taḥsīn*) dan menguatkan hafalan dengan banyak dan terus membaca,²⁹ tujuan dari praktik *tadārus* ini adalah memahami dan menghayati al-Qur'an (*al-ḥuḍūr wa al-fahm*).³⁰ Oleh karena itu, dipilihlah waktu malam agar lebih fokus, dan karena manusia

²⁵ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. (1379 H). *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma’rifah. 1/31.

²⁶ Badr al-Dīn al-‘Ainī. (1431 H). *‘Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās. 1/76.

²⁷ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. (1379 H). *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma’rifah. 1/31.

²⁸ ‘Abd al-Karīm al-Khuḍair. (1432 H). *Syarḥ al-Muḥarrar fī al-Ḥadīṣ*. Durūr al-Mufarraḡah min Mauqī’ al-Syaikh al-Khuḍair.

²⁹ Badr al-Dīn al-‘Ainī. (1431 H). *‘Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās. 1/76. Lihat juga: Muḥammad bin ‘Alī al-Isyūbī. (1424 H/2003 M). *Ẓākhīrah al-‘Uqbā fī Syarḥ al-Muṭtabā*. Dār al-Mi’rāj al-Dauliyyah & Dār ‘Āli Barūm. 20/241.

³⁰ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. (1379 H). *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma’rifah. 1/31; Badr al-Dīn al-‘Ainī. (1431 H). *‘Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās. 1/76.

biasanya disibukkan oleh ragam aktivitas pada siang hari, baik aktivitas keduniaan maupun keagamaan.³¹

Selanjutnya, mengenai relevansi antara *tadārus* al-Qur'an Nabi Saw dan Malaikat Jibril As dengan kedermawanan beliau serta peningkatannya, al-'Ainī dalam *'Umdah al-Qārī* menerangkan, bahwa hal itu dikarenakan peningkatan kedermawanan Nabi Saw ini bisa jadi karena dua hal; (1) karena bulan Ramadhan, dan (2) karena kedatangan Jibril As kepadanya untuk *tadārus* al-Qur'an. *Pertama*, Sebagaimana telah dijelaskan di muka, Bulan Ramadhan adalah bulan penuh berkah, di antara wujud keberkahan tersebut adalah dilipatgandakannya pahala setiap amalan pada bulan ini, sehingga tidak heran jika Nabi Saw terdorong meningkatkan kedermawanan di bulan ini. *Kedua*, pertemuan dengan Jibril As sejatinya membawa peningkatan kedudukan dan penghayatan terhadap ilmu-ilmu Allah Swt, terutama ketika *tadārus* al-Qur'an bersamanya di setiap malam-malam bulan Ramadhan, yang tidak terjadi pada Nabi-nabi yang lain.³² Demikian halnya Ibn Hajar mengungkap, bahwa hikmah di balik *mudārasah* adalah bahwa al-Quran memperbaharui perjanjian primordial (ajaran yang bersemayam dalam hati sanubari; tauhid) dengan peningkatan kekayaan hati, dan kekayaan hati merupakan sebab dari kedermawanan.³³

Diskusi dan Analisis

Meski diawali dengan penegasan tentang kedermawanan Nabi Saw yang mengungguli kedermawanan manusia pada umumnya, hadis yang bersumber dari Ibn 'Abbās yang jadi objek penelitian ini, ketika dibaca secara keseluruhan, mengarahkan benak pembaca pertama-tama pada praktik *tadārus* al-Qur'an antara Nabi Saw dan Malaikat Jibril As. Sebagian pakar justru menyebut bahwa topik utama dari hadis ini adalah al-Qur'an. Itulah mengapa di samping disimpan di bab tentang kedermawanan (*al-jūd*), hadis ini tidak kalah sering disimpan di bab tentang al-Qur'an, baik keutamaan maupun proses penurunannya. Adalah literasi Ramadhan, baik literasi intelektual maupun literasi sosial, sejatinya berpusat pada praktik *tadārus* al-Qur'an yang dipraktikkan di bulan ini sebagaimana yang Nabi Saw tunjukkan berdasarkan hadis dari Ibn 'Abbās tersebut. Dengan kata lain, *tadārus* al-Qur'an di bulan Ramadhan sejatinya—dan memang seharusnya—dapat berdampak pada peningkatan literasi intelektual sekaligus literasi sosial pelakunya.

Frasa “literasi Ramadhan” di sini dapat diartikan “literasi *mengenai/terhadap* Ramadhan”—setara dengan frasa “literasi media,” “literasi teknologi,” “literasi politik,” dan seterusnya, sebagaimana dapat dimaknai juga “literasi *di* bulan Ramadhan,” sebagai wujud dari literasi *mengenai/terhadap* Ramadhan itu sendiri. Kata literasi (Inggris: *literacy*, beserta derivasinya; *literate*, *literature*, *literary*, *letter*) sejatinya berasal dari bahasa Yunani; *littera*, yang berarti teks atau tulisan beserta sistem yang menyertainya. Pada mulanya, literasi semata dimaknai melek aksara atau tidak buta huruf, yakni kemampuan mengakses dan/atau memproduksi informasi melalui teks/tulisan. Inilah yang disebut “literasi baca-tulis,” yang merupakan moyang segala jenis literasi. Makna literasi baca-tulis ini dari waktu ke waktu mengalami perkembangan, mulai dari kemahiran

³¹ Ibn Hajar al-'Asqalānī. (1379 H). *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. 9/45.

³² Badr al-Dīn al-'Ainī. (1431 H). *'Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ. 1/76.

³³ Ibn Hajar al-'Asqalānī. (1379 H). *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. 1/31.

berwacana dan berkomunikasi di masyarakat, hingga kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, serta menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi pelbagai macam persoalan.

Arti literasi kemudian semakin meluas, bahkan kemudian mengemban makna yang umum; “melek.” Literasi teknologi berarti kemelekan terhadap teknologi, kebalikan dari “gaptek/gagap teknologi”. Demikian juga literasi politik yang artinya kemelekan terhadap politik, dan seterusnya. Teks yang merupakan objek literasi pun telah lama tidak hanya mengacu pada rangkaian huruf, kata, dan kalimat yang biasa kita sebut tulisan, melainkan meluas pada hamparan semesta (makro kosmos) termasuk manusia (mikro kosmos) itu sendiri. Dalam tinjauan filosofis atau semiotik, teks adalah segala hal yang membawa informasi dan bisa kita maknai.³⁴ Membaca adalah proses mengekstrak informasi dari “teks” lalu menginterpretasikan atau memaknai informasi tersebut.

Dengan demikian, “Literasi Ramadhan” sederhananya adalah: “kemampuan untuk mengekstrak informasi dari simbol-simbol dan tradisi-tradisi keislaman yang ada di bulan ini, lalu memaknainya.” Setiap derap langkah sadar manusia sejatinya ditentukan oleh “makna” yang ia pegang. Makna tersebut adalah hasil dari proses memandang dan menafsirkan (memaknai) kehidupan. Berbeda cara setiap orang dalam memandang dan menafsirkan kehidupan (*worldview*), akan berbeda pula makna yang dihasilkan masing-masingnya. Makna itulah yang menentukan arah-tujuan hidup. Dan arah-tujuan hidup yang ditentukan darinya akan secara otomatis menuntunnya untuk bekerja mencapai tujuan tersebut. Atau dengan kata lain, kerja-kerja manusia sejatinya dituntun oleh makna-makna yang ia hasilkan dari proses memandang dan menafsirkan segala sesuatu. Benar-sesat cara memandang dan menafsirkan, akan secara langsung berpengaruh terhadap benar-sesat kerja-kerja yang dilahirkan. Perihal Ramadhan, Allah Swt sejatinya telah secara eksplisit menyebutkan bahwa “ketakwaan” adalah tujuan dari syariat dan hakikat Ramadhan, terutama melalui ibadah mayor dari bulan ini; shaum (Q.S. al-Baqarah [2]: 183) beserta pelbagai ketentuannya. Pembacaan terhadap Ramadhan beserta simbol-simbol dan tradisi-tradisinya sebagai “teks” seharusnya menggerakkan setiap muslim pada kerja-kerja untuk mencapai tujuan tersebut.

Lalu, bagaimana kita memandang dan menafsirkan tradisi *tadārus* al-Qur'an di bulan Ramadhan sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Saw dan Malaikat Jibril As? Hemat penulis, dalam peningkatan intensitas *tadārus* al-Qur'an di bulan Ramadhan tersirat motivasi untuk terus merevitalisasi budaya baca-tulis, lebih jauhnya menggalakkan pendidikan dan peningkatan ilmu pengetahuan, sebagaimana dorongan spesifik terhadapnya banyak dimuat dalam al-Qur'an.³⁵ Inilah

³⁴ Roland Barthes, seorang filsuf dan kritikus sastra Prancis yang terkenal dengan pemikiran semiotiknya, berpendapat bahwa segala sesuatu dapat dianggap sebagai “teks” yang dapat diinterpretasikan, termasuk budaya populer dan objek sehari-hari. Lihat: Roland Barthes. (1968). *Elements of Semiology*. Macmillan. Lihat juga: Feyrouz Bouzida. (2014, September). The Semiology Analysis in Media Studies: Roland Barthes Approach. In Proceedings of Socioint 14 - International Conference on Social Sciences and Humanities (Vol. 8, No. 10, pp. 1001-1007). http://www.ocerint.org/Socioint14_ebook/papers/293.

³⁵ Dalam al-Qur'an, Allah Swt memperkenalkan dirinya sebagai *al-‘Alim* (Yang Maha Mengetahui), dan manusia diwajibkan untuk mengetahui sifat Allah Swt tersebut, dengan tujuan agar manusia mengikuti jejak-Nya, yakni berupaya untuk menjadi orang yang berilmu, dengan media yang telah Allah Swt berikan. Selanjutnya, Allah Swt menyuruh manusia memerhatikan ciptaan-Nya yang ada di alam jagat raya, demikian pula yang ada dalam dirinya, yang ada dalam kehidupan sosial, serta menggunakan daya cipta, rasa, dan karsanya secara optimal. Al-Qur'an memuat informasi yang sangat luas mencakup jagat raya dengan segala isinya, mulai dari langit, bumi, matahari, air, udara, gunung, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan proses penciptaannya, potensi yang dimiliki manusia,

yang penulis istilahkan “literasi intelektual Ramadhan.” Aktivitas *tadārus* al-Qur'an di bulan Ramadhan tidak semata dipandang sebagai aktivitas ritual berinteraksi dengan kitab suci yang semata membacanya bernilai ibadah (*muta'abbad bi tilāwatihi*), melainkan lebih dari itu, sebagai aktivitas intelektual yang melibatkan pemahaman, analisis, dan refleksi mendalam terhadap ayat-ayatnya. Ini berarti bahwa setiap pembacaan al-Qur'an harus disertai dengan upaya untuk memahami dan meresapi pesan-pesannya, mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif. Singkatnya, *tadārus* al-Qur'an harus dipandang sebagai praktik yang menggerakkan intelektualitas. Dan Ramadhan sebagai bulan diturunkannya al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah [2]: 185) adalah momentum aktualisasi dan revitalisasi praktik tersebut.

Pakar tafsir al-Qur'an Indonesia, Muhammad Quraish Shihab, dalam buku fenomenalnya, “*Membumikan*” al-Qur'an, menjelaskan dengan sangat apik bagaimana al-Qur'an mendorong umat Islam agar menjadi umat yang melek baca-tulis, lebih dari itu menjadi umat yang terdidik dan beradab. Hal tersebut sangatlah jelas, terutama dari wahyu al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yakni Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5. Dalam wahyu pertama tersebut, kata Quraish Shihab, Allah Swt bukan saja mengajarkan pentingnya membaca, keharusan adanya keikhlasan dalam proses membaca, serta memilih bacaan yang tepat (*iqra' bismirabbika al-laẓī khalaq* [ayat 1]), melainkan juga memotivasi umat Islam agar meningkatkan tradisi baca-tulis serta menjadi umat yang terdidik dan beradab sebagai prasyarat kebahagiaan dunia dan akhirat (*iqra' wa rabbuka al-akram* [ayat 3]).³⁶ Di lain kesempatan, Shihab juga mengatakan, tanpa argumentasi teologis, siapa pun harus mengakui bahwa al-Qur'an telah membuktikan dirinya sebagai sumber inspirasi yang mampu menghasilkan berbagai produk dan karya yang mengisi jutaan rak perpustakaan di seluruh dunia.³⁷ Universitas-universitas besar seperti al-Azhar di Kairo dan al-Qarawiyyin di Fez, serta perpustakaan besar seperti Baitul Hikmah di Baghdad, adalah bukti nyata dari peran al-Qur'an dalam mengembangkan peradaban dan tradisi menulis yang tinggi.

Selanjutnya, apa yang membuat intensitas kedermawanan Nabi Saw meningkat di Bulan Ramadhan? Apakah ada kaitannya dengan aktivitas *tadārus* al-Qur'an bersama Malaikat Jibril As sehingga Ibn 'Abbās melaporkan dua hal tersebut secara bersamaan? Sebagaimana telah disinggung di sub syarah hadis sebelumnya, para penulis syarah hadis tampak setuju bahwa ada keterkaitan erat antara kunjungan Malaikat Jibril As kepada Nabi Saw di setiap malam Ramadhan untuk *tadārus* al-Qur'an dengan peningkatan intensitas kedermawanan Nabi Saw di bulan suci tersebut. Tujuan utama *tadārus* al-Qur'an memang untuk mengevaluasi bacaan dan hafalan al-Qur'an

serta karakter yang dimilikinya, tentang Tuhan dengan segala kekuasaan-Nya, pergeseran siang dan malam, hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya, dan lain sebagainya. Berbagai kajian yang dilakukan terhadap al-Qur'an sejatinya telah melahirkan berbagai macam disiplin ilmu, mulai dari teologi, tasawuf, filsafat, biologi, fisika, kimia, astronomi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya, serta kajian terhadap Tuhan yang menggerakkan semua ciptaan-Nya itu melahirkan ilmu metafisika. Penjelasan lebih lengkap dan rinci mengenai rangsangan Alquran untuk memperluas ilmu pengetahuan, lihat: Abuddin Nata. (2022). Fungsi-fungsi Al-Qur'an dalam pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 352-378. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v1i3.7609>

³⁶ M. Quraish Shihab. (2013). *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 260-267.

³⁷ M. Quraish Shihab. (2001). Pentantar. Dalam: Taufik Adnan Amal. (2011). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis Yayasan Abad Demokrasi. iii-vi.

(ritual) serta memahami dan menghayati ayat-ayatnya (ritual → intelektual), namun hal itu sama sekali tidak menjadi penghalang dampak lain dari *tadārus* al-Qur'an terhadap realitas kehidupan yang melampaui bacaan dan hafalan atau hal-hal yang sifatnya kognitif semata. Di antaranya adalah dampak *tadārus* al-Qur'an terhadap kedermawanan (ritual → sosial) sebagaimana yang terjadi pada Nabi Saw. Inilah yang penulis sebut “literasi sosial Ramadhan.” Dengan demikian, dalam aktivitas *tadārus* al-Qur'an, terhimpun dimensi ritual, intelektual, dan sosial secara integral (ritual → intelektual → sosial).

Sebagian ulama—yang memang tidak keliru—memang ada yang menyebut bahwa peningkatan kedermawanan di bulan Ramadhan adalah karena rasa syukur Nabi Saw atas nikmat turunnya Jibril As, juga dalam rangka mencari waktu-waktu yang baik untuk amal salih, dan karena kebutuhan orang-orang miskin yang berpuasa akan kedermawanan, dan seterusnya, yang bisa jadi merupakan sebab-sebab meningkatnya intensitas kedermawanan Nabi Saw di bulan Ramadhan. Akan tetapi, *tadārus* itu sendiri tidak kalah berdampak dalam meningkatkan kedermawanan Nabi Saw di bulan Ramadhan, sampai sejajar dengan hembusan angin (*al-rīḥ al-mursalah*). Sebagian penulis syarah hadis menyebut bahwa peningkatan kedermawanan Nabi Saw di bulan Ramadhan merupakan natijah atau hasil dari *tadārus* al-Qur'an.³⁸ Ibn Hajar, sebagaimana telah dikutip, menyebut revitalisasi perjanjian primordial tauhid (*tujaddid al-‘ahd*) yang melahirkan kekayaan hati (*ḡinā al-naḥs*) sebagai faktor meningkatnya intensitas kedermawanan Nabi Saw. Ada juga yang menyebut bahwa ketika Nabi Saw *tadārus* al-Qur'an, maka bertambahlah atensinya terhadap akhirat, sehingga beliau pun tergerak untuk melepaskan segala pernak-pernik materi dunia yang ada di tangannya dengan memberikannya kepada yang lain.³⁹ Dengan demikian, tidak keliru bahkan sangat tepat jika dikatakan bahwa peningkatan intensitas kedermawanan tersebut adalah dampak langsung dari *tadārus* al-Qur'an. Dan memang demikian seharusnya.

Al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana tidak disangsikan oleh siapapun, kaya akan ajaran kedermawanan. Sifat dan perilaku dermawan memang telah ada sejak pra-Islam. Al-Qur'an kemudian hadir menerima, melanjutkan, dan menyempurnakan dengan menilainya sebagai wujud kesalehan ritual sekaligus kesalehan sosial.⁴⁰ Melalui al-Qur'an, Islam mengajarkan umatnya untuk menapaki—meminjam istilah Gus Mus—kesalehan total (*kāfah*); dari ritual (*ḥabl min al-Lāh*/hubungan vertikal) hingga sosial (*ḥabl min al-nās*/hubungan horizontal).⁴¹ Ayat-ayat yang mengajarkan tentang sedekah, infaq, zakat, wakaf, dan membantu sesama menegaskan bahwa tindakan ini merupakan ibadah yang mendekatkan pelakunya kepada Allah sekaligus mendukung hubungan sosial yang harmonis antar manusia maupun dengan alam semesta secara umum. Untuk menyebut beberapa di antaranya, al-Qur'an misalnya mendorong umatnya agar memberikan

³⁸ Lihat: ‘Abd al-Muḥsin al-‘Abbād al-Badr. (1409 H). *‘Isyrūn Ḥadīsan min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī; Dirāsah Asānidahā wa Syarḥ Mutūnahā*. Al-Madīnah al-Munawwarah: al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah. 56.

³⁹ Sirāj al-Dīn Abū Ḥafṣ Ibn al-Mulaqqin. (1429 H/2008 M). *Al-Taūḍīḥ li Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Damaskus-Suriyah: Dār al-Fallāḥ. 6/361.

⁴⁰ Siti Ruqoiyah. (2023). Tradisi Bangsa Arab Pra-Islam dan Nilai-nilai al-Qur'an. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(01), 122-139. <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/202>. Lihat juga: Achmad Fajar Isnaini. (2018). *Wawasan al-Quran tentang Filantropi; Solusi Kesenjangan Sosial*. Disertasi Doktorat Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/eprint/390/>.

⁴¹ Gus Mus/Mustofa Bisri. (2016). *Saleh Ritual, Saleh Sosial; Kualitas Iman, Kualitas Ibadah, dan Kualitas Akhlak Sosial*. Yogyakarta: Diva Press.

sesuatu yang disukai karena Allah (Q.S. al-Insān [76]: 8-9, menjanjikan pahala berlipat ganda bagi yang berinfak di jalan Allah Swt (Q.S. al-Baqarah [2]: 261-262) dan melapangkan rejekinya (Q.S. Saba' [34]: 39), serta dorongan agar membudayakan tolong menolong dalam kebaikan (Q.S. al-Mā'idah [5]: 2). Kesalehan sosial ini harus lebih ditingkatkan di Bulan Ramadhan; bulan al-Qur'an, bulan kedermawanan.

Peningkatan ketakwaan (ketakutan kepada Allah Swt), kedermawanan dalam berbagai bentuknya, serta *tadabbur* atau penghayatan mendalam terhadap al-Qur'an adalah ukuran nyata dari dampak yang dihasilkan oleh *tadārus* Kitab Allah yang Maha Mulia. Kehendak umat Islam untuk meningkatkan intensitas *tadārus* al-Qur'an di bulan Ramadhan harus disertai dengan kehendak yang sama untuk merenungkan ayat-ayat, mematuhi perintah-perintah, menjauhi larangan-larangan, mengamalkan hukum-hukum, serta memperhatikan dan merenungkan kisah-kisah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, *tadārus* tidak hanya menjadi ritual ibadah semata tetapi juga sarana untuk memperdalam pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan pentingnya literasi Ramadhan, yang mencakup literasi intelektual melalui pendalaman al-Qur'an dan literasi sosial melalui praktik kedermawanan dan solidaritas. Literasi Ramadhan yang baik akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kajian *takhrīj* terhadap hadis dari Ibn 'Abbās tentang *tadārus* al-Qur'an dan kedermawanan Nabi Saw menunjukkan bahwa hadis ini adalah hadis sahih, baik secara sanad maupun matan. Semua versi redaksi yang muncul semakin melengkapi isi dan substansi informasi yang dibawa hadis ini, baik tentang praktik *tadārus* al-Qur'an antara Nabi Saw dengan Malaikat Jibril As, maupun tentang sifat kedermawanan Nabi Saw, di Bulan Ramadhan. Kajian syarah terhadap hadis ini menemukan bahwa hadis ini memuat dua topik utama tersebut, dimulai dari topik kedermawanan Nabi Saw lalu *tadārus* al-Qur'an beliau bersama Jibril As. Para pensyarah sepakat bahwa dua hal tersebut saling terkait-kelindan, dalam arti kedermawanan Nabi Saw merupakan buah dari *tadārus* al-Qur'an, atau peningkatan kedermawanan Nabi Saw di bulan Ramadhan di antaranya adalah karena peningkatan intensitas *tadārus* al-Qur'an di bulan ini. Dalam hadis ini terkandung nilai literasi Ramadhan, yakni literasi intelektual yang disimbolkan *tadārus* al-Qur'an dan literasi sosial yang disimbolkan kedermawanan. Adalah Nabi Saw, berdasarkan hadis ini, menjadi teladan bahwa literasi intelektual harus berdampak pada literasi sosial. Mengingat maraknya pembacaan al-Qur'an yang kurang disertai dengan penghayatan di kalangan umat Islam saat ini, penting bagi para juru dakwah untuk mengingatkan aspek ini di bulan suci Ramadhan dan pada kesempatan lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- ‘Abd al-Ḥumaid bin Ḥumaid. *Al-Muntakhab min Musnad ‘Abd bin Ḥumaid*. Beirut: Maktabah al-Nahḍah al-‘Arabiyyah – ‘Ālam al-Kutub, 1408 H/1988 M.
- ‘Abd al-Karīm al-Khuḍair. *Syarḥ al-Muḥarrar fī al-Ḥadīṣ*. Durūr al-Mufarraḡah min Mauqī’ al-Syaikh al-Khuḍair, 1432 H.
- ‘Abd al-Muḥsin al-‘Abbād al-Badr. *Isyrūn Ḥadīṣan min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī; Dirāsah Asānidahā wa Syarḥ Mutūnahā*. Al-Madīnah al-Munawwarah: al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah, 1409 H.
- Abū ‘Abdil-Raḥmān Aḥmad bin Syu’aib al-Nasāī. *Al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M.
- Abū ‘Abdil-Raḥmān Aḥmad bin Syu’aib al-Nasāī. *Sunan al-Nasāī*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1428 H/2007 M.
- Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Baihaqī. *Al-Sunan al-Kubrā*. Ḥaidar Ābād al-Dukan-Hind: Majlis Dā’irah al-Ma’ārif al-‘Ammāniyyah, 1355 H.
- Abū Bakr bin Abī Syaibah. *Al-Muṣannaḡ*. Jedah-Saudi Arabia: Dār al-Qiblah, 1427 H/2006 M.
- Abū Bakr Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah. *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*. Riyāḍ-Saudi Arabia: Dār al-Maimān, 1430 H/2009 M.
- Abū Ya’lā Aḥmad bin ‘Alī al-Mauṣilī. *Musnad Abī Ya’lā al-Mauṣilī*. Damsyiq-Suriyah: Dār al-Ma’mūn li al-Turās, 1410 H/1990 M.
- Abū Zakariyā al-Nawawī. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1392 H.
- al-‘Ainī, Badr al-Dīn. *Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās, 1431 H.
- al-Aṣfahānī, al-Rāḡib. *Al-Mufradāt fī Ḡarīb al-Qur’ān*. Editor: Ṣafwān ‘Adnān al-Dāwudī. Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H.
- al-Bustī, Muḥammad bin Ḥibbān. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1414 H/1993 M.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H.
- al-Isyūbī, Muḥammad bin ‘Alī. *Żakhīrah al-‘Uqbā fī Syarḥ al-Mujtabā*. Dār al-Mi’rāj al-Dauliyyah & Dār Āli Barūm, 1424 H/2003 M.
- al-Khuḍair, ‘Abd al-Karīm. *Syarḥ al-Muḥarrar fī al-Ḥadīṣ*. Durūr al-Mufarraḡah min Mauqī’ al-Syaikh al-Khuḍair, 1432 H.
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid*. Maktabah al-Ma’ārif, 1996.
- al-Zayyān, Ramaḍān Ishāq. “Al-Ḥadīṣ al-Mauḍū’ī; Dirāsah Naẓariyyah.” *Majallah al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah* 10, no. 2 (2002): 207-248. <https://yarab.yabesh.ir/yarab/handle/yad/272563>.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. Macmillan, 1968.

- Bouzida, Feyrouz. "The Semiology Analysis in Media Studies: Roland Barthes Approach." In *Proceedings of Socioint 14 - International Conference on Social Sciences and Humanities*, 8, no. 10 (2014): 1001-1007. http://www.acerint.org/Socioint14_ebook/papers/293.
- Gus Mus/Mustofa Bisri. *Saleh Ritual, Saleh Sosial; Kualitas Iman, Kualitas Ibadah, dan Kualitas Akhlak Sosial*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Ibn Hajar al-'Asqalānī. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- Ibn Rajab al-Ḥanbalī. *Laṭā'if al-Ma'ārif mā li Mawāsim al-'Ām min al-Waḥā'if*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1424 H/2004 M.
- Isnaini, Achmad Fajar. *Wawasan al-Quran tentang Filantropi; Solusi Kesenjangan Sosial*. Disertasi Doktoral Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2018. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/390/>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis; An Introduction to Its Methodology*. London/New Delhi: Sage Publication, 2004.
- Ma'tūq, Ṣāliḥ bin Yūsuf. *Ḍarūrah Tauṣīq al-Ḥadīṣ al-Syarīf min Maṣādirihī*. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1998.
- Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Jail, 1334 H.
- Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1414 H/1993 M.
- Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H.
- Ṣāliḥ bin Yūsuf Ma'tūq. *Ḍarūrah Tauṣīq al-Ḥadīṣ al-Syarīf min Maṣādirihī*. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1998.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, M. Quraish. "Pengantar." Dalam *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, oleh Taufik Adnan Amal, iii–vi. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis Yayasan Abad Demokrasi, 2001.
- Sirāj al-Dīn Abū Ḥafṣ Ibn al-Mulaqqin. *Al-Taūḍīḥ li Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Damaskus-Suriyah: Dār al-Fallāḥ, 1429 H/2008 M.
- Ṣāliḥ bin Yūsuf Ma'tūq. *Ḍarūrah Tauṣīq al-Ḥadīṣ al-Syarīf min Maṣādirihī*. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1998.
- William James. *The Varieties of Religious Experience; A Study in Human Nature*. London: Routledge, 2002. <https://doi.org/10.4324/9780203398470>.